

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Analisis

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan, “analisis adalah usaha memiliki suatu konsep atau struktur menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarki atau susunannya”. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan ketiga tipe hasil belajar sebelumnya. Sugiyono (2016:244) menyatakan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisir data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan pengetahuan yang baru dan suatu objek yang ingin diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti akurat dari suatu objek tersebut.

2.1.2 Pengertian Belajar

Ihsana El Khutuluqo (2017:87) “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Suardi (2020:15) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang merupakan perubahan suatu dalam diri untuk menjadi pintar dalam mengejar pendidikan.

2.1.3 Pengertian Pelajar

Sebutan “pelajar” diberikan kepada peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Secara umum, pelajar merupakan

individu-individu yang ikut serta dalam proses belajar. Sedangkan, dalam arti sempit pelajar adalah peserta didik. Perkembangan yang dialami oleh setiap pelajar berbeda-beda. Tergantung pada proses belajar yang ia peroleh. Perkembangan pada diri pelajar yang baik adalah perkembangan yang menuju pada hal-hal yang positif. Akan tetapi, beberapa pelajar justru menunjukkan perkembangan ke arah yang negatif, sebagai contoh adalah aksi premanisme yang dilakukan pelajar dan pergaulan bebas seperti yang sering kita lihat sekarang. Dan yang sedang trend atau populer sekarang sering disebut dengan kids zaman now. Sinolungan (1997), mengemukakan bahwa pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pengertian pelajar adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa pelajar adalah individu yang ikut dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pelajar merupakan aset yang sangat penting bagi suatu negara. Karena generasi penerus bangsa yang diharapkan adalah pelajar yang nantinya dapat menjadi individu yang dapat memajukan agama, bangsa dan negara.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Hasbullah (2017:15) “pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajara yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Aunnurohman (2014:34) dan Paryanto (2020:5) “pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan yang disusun sedemikian rupa untuk mendukung serta mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2.1.5 Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satunya ialah Mohammad Zain, ia berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M Sinaga dan Sri Hadiati lebih mendefinisikan kemampuan lebih pada keefektifan orang tersebut

orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan. Yang artinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tindakan tiap-tiap individu.

2.1.6 Pengertian Berbicara

Iva Ani Wijati (2020:25-26) Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa (2006:34). “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata”.

Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa “secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain”. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (1996:64) mengemukakan pengertian “berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak”. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Burhan Nurgiyantoro (1995:276) berpendapat bahwa, “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan”. Berdasarkan bunyi-bunyi yang di dengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan,1983:14). Dapat dikatakan bahwa “berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi

maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan”. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

2.1.7 Pengertian Kemampuan Berbicara.

Menurut Unsa Maulana (2021:12), “kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama bagi mahasiswa sebagai calon ilmuwan. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain, lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca. Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi teratur. Bahkan ada yang terbaik berani berbicara. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara ini sering diabaikan. Berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Demikian juga halnya bagi siswa Sekolah Dasar yang sering terlibat dalam berbicara formal, misalnya bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpidato, dan sebagainya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau sekelompok orang secara lisan, baik berhadapan ataupun dengan jarak jauh dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya.

2.1.8 Tujuan Berbicara

Menurut Subhayni (2017:8-9) “Tujuan utama berbicara adalah seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya berbicara adalah kemampuan berbicara mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan

yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak”. Disamping itu, berbicara juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai suasana dan tempat. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Menurut Tarigan (2008:16). “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. “Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu.

1. Untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
3. Untuk membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan (*to persuade*)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

2.1.9 Tes Kemampuan Berbicara

Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati Zuhdi (2002:169-171) mengemukakan bahwa secara umum, bentuk tes yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan berbicara adalah tes yang dapat digunakan antara lain.

1. Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.
2. Tes wawancara, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang sudah cukup memadai.
3. Bercerita, yang dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu).
4. Diskusi, dengan cara meminta mendiskusikan topik tertentu.

5. Ujaran terstruktur, yang meliputi mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat dan membuat kalimat.

2.1.10. Faktor-Faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang. Yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Ada dua macam bahasa di negara kita yaitu bahasa persatuan, bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Seorang individu yang akan berbicara harus menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan lawan bicaranya sehingga terjadi kontak diantara keduanya. Ketiga, keberanian dan ketenangan siswa sangat dibutuhkan untuk dapat berbicara dengan orang lain maupun orang banyak, semakin berani dan tenang seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan bicaranya. Keempat yaitu kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Jika seseorang individu memiliki kemampuan dalam keempat hal tersebut

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

2.1.11. Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara.

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

1. Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
2. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat, gerak bagian tubuh,
3. Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

2.1.12 Aspek-Aspek Kemampuan Berbicara.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan yang penguasaan berbicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan serta berbicara dengan jelas dan tegas. Nining Fauziatin (2012:13) berpendapat bahwa, aspek kemampuan berbicara antara lain dapat dijelaskan:

a. Ketepatan Pengucapan

Ketepatan pengucapan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi bunyi bahasa yang meliputi artikulasi yaitu bagaimana posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Kemampuan pengucapan dan pelafalan terdiri dari keterampilan untuk mengucapkan bunyi segmental yakni vokal dan konsonan dan bunyi-bunyi supramental berupa tekanan dan intonasinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengucapan lagu bahasa tekanan jeda juga harus tepat.

b. Kemampuan Gramatikal

Kemampuan gramatikal adalah merupakan kemampuan untuk menguasai tata bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kemampuan tata bahasa antara lain adalah kemampuan dalam struktur kalimat yang benar. Pembicara yang baik harus menggunakan kalimat yang efektif untuk mempermudah pendengar menangkap isi pembicaraan. Menyusun dan menggunakan kalimat efektif harus langsung mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau akibat bagi pendengarnya. Dalam membaca kemampuan gramatikal sangat penting dikuasai seperti kemampuan memahami makna kata, kemampuan memahami kalimat dan lain sebagainya.

c. Perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata merupakan kesanggupan seseorang untuk mengartikan kata-kata dalam bahasa yang memungkinkan seseorang tersebut memahami pembicaraan orang lain. Dahar & ratna wilis (1989; menyatakan “bahwa kemampuan seseorang mengartikan kata-kata dalam bahasa akan memberikan peluang untuk mengerti dan menggunakan bahasa walaupun secara bahasa jalan”). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bagi seseorang yang memiliki banyak pengertian dari kata-kata bahasa walaupun bersifat pasif, dalam arti kurang menggunakan kaidah yang tepat; dengan demikian penggunaan kosa kata sangat penting bagi seseorang untuk mampu berbicara.

d. Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara seseorang berhubungan langsung dengan bunyi ataupun ujaran. Orang yang dilatih dengan baik akan mampu berbicara dengan cepat dan tepat sehingga mereka akan lancar berbicaranya. Orang yang terlatih dalam ilmu bunyi mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa karena ia telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan ujar. Iapun dapat menguraikan dengan setepat-tepatnya dan sesederhana pembentukan bunyi bahasa sehingga ia sendiri maupun siapa saja yang terlatih dalam ilmu bunyi dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu dengan baik atau betul menggunakan alat-alat ucapan.berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa

kefasihan seseorang mengucapkan kata-kata dalam bahasa akan memperlancar orang tersebut untuk berbicara dalam menyampaikan gagasan, pikiran, ide, dan juga perasaannya

e. Penguasaan Topik

Dengan penguasaan topik yang baik dan latihan yang cukup serta persiapan mental yang memadai akan dapat menentukan keberhasilan sebuah praktik berbicara. Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan yang baik agar topik yang akan dibicarakan betul-betul dikuasai oleh pembicara. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian kelancaran. Dengan demikian, penguasaan topik sangat penting bahkan, merupakan faktor utama dalam berbicara penguasaan topik berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Jika pengetahuan dan pengalaman luas maka dengan mudah menguasai topik pembicaraan yang disajikan.

2.1.13 Gaya Berbicara

Gaya berbicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para pendengar. Gaya berbicara dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu.

- a. Gaya berbicara dengan menghubungkan suara dengan kata-kata atau gaya bahasa. Dalam berbicara menggabungkan antara berbicara dengan gaya bahasa/majas agar lebih menarik.
- b. Gaya berbicara dengan gerak air muka (mimik), adalah cara berbicara dengan menggunakan gerak air muka atau wajah si pembicara. Pada gaya ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, tidak juga diam, akan tetapi dengan gerak air muka, (dengan mengedipkan mata kanan/kiri yang mungkin berarti supaya orang lain diam saja, melototkan mata kepada anaknya yang berarti melarang melakukan sesuatu).
- c. Gaya berbicara dengan gerak anggota badan (panto mimik). Pada jenis gaya bicara ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, akan tetapi membuat gerakan-gerakan pada bagian tubuhnya (membuat kode dengan jari/dan tangan yang berarti istirahat, mengangkat bahu yang berarti tidak tahu, menggelengkan kepala yang berarti tidak mau).
- d. Gaya berbicara dengan gerak-gerak (panto mimik dan mimik). Pembicara menyampaikan pesannya dengan gerak muka berbarengan dengan gerak anggota badan. Gerak-gerak bukan hasil kebudayaan semata-mata, akan tetapi tubuh sendiri sebagai alat komunikasi.

2.1.14 Berdiskusi

Sudiyono (2020:11), “berdiskusi adalah pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang orang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dihadapan khalayak,

pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi), khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat”. Purwanto, dkk dalam Sudiyono (2020:11) “berdiskusi dapat didefinisikan sebagai bentuk tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan kesepakatan atau keputusan bersama”. Berdiskusi dalam pengertian disini adalah diskusi kelompok dikelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mengemukakan pendapat dengan tetap menjaga kekompakan dan kebersamaan, bukan ajang untuk bersilat lidah. Penyajian dilakukan berkelompok, masing-masing kelompok harus ada yang bertugas sebagai pemandu/pemimpin diskusi (moderator), sekretaris, penyaji, dan siswa yang lain sebagai peserta.

1.1.15 Berpidato

Arif Yosodipuro (2020:12) “berpidato adalah aktivitas publik yang menghendaki adanya respons yang apresiatif dari audiens. Karenanya, pembicara akan berusaha semaksimal mungkin agar pidatonya dapat diterima oleh hadirin”. Berhasil atau tidaknya sebuah pidato seseorang dapat dilihat dari bagaimana respons audiens. Sambutan dan antusiasme hadirin dalam menanggapi sebuah pidato mengindikasikan adanya kecocokan atau tidaknya mereka bisa menerima pidato tersebut. Semakin hadirin antusias mendengarkan semakin menunjukkan kualitas sebuah pidato. Hal ini tentu menjadi catatan tersendiri dan membanggakan bagi sang ketika sedang menyampaikan pidato kemudian mendapat tepuk tangan yang meriah.

1.2 Kerangka Berpikir

Kemampuan merupakan terjemahan dari kata *competence*. Kemampuan merupakan kecakapan merupakan tertentu yang dikuasai untuk dapat melakukan sesuatu. Sedangkan berbicara hakikatnya menyampaikan ide, gagasan-gagasan, perasaan secara lisan. Untuk bisa menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, maka dapat diperlukan pengetahuan informasi yang baik, sistem bahasa lisan yang baik, dan gaya penyampaian yang baik. Jadi, kemampuan berbicara adalah kecakapan berbicara untuk bisa menyampaikan ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan secara lisan.

Adapun kemampuan berbicara yang peneliti maksud adalah kemampuan berbicara siswa bagaimana gaya penyampaian siswa, tata bahasa siswa dalam berbicara (kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, kelogisan atau kesesuaian dengan topik pembicaraan, dan kontak mata) pada saat pembelajaran.

1.3 Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana kemampuan berpidato siswa kelas IV di SD Negeri Percontohan Kabanjahe?
2. Apa faktor penyebab kesulitan berpidato pada siswa kelas IV SD Negeri Percontohan Kabanjahe?

2.4 Definisi Operasional

1. Pengertian analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisir data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.
2. Pengertian berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*), dan yang kelihatan (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.
3. Berpidato adalah aktivitas publik yang menghendaki adanya respons yang apresiatif dari audiens. Karenanya, pembicara akan berusaha semaksimal mungkin agar pidatonya dapat diterima oleh hadirin